

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit (CPO) dan inti kelapa sawit (KPO) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non- migas bagi Indonesia. Ceraahnya prospek investasi komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Minyak kelapa sawit memiliki manfaat yang besar terutama bagi dunia industri seperti makanan, farmasi, dan kosmetik. Tidak hanya minyak kelapa sawit yang dipergunakan, bahkan limbah dari kelapa sawit juga berguna untuk industri mebel, aleokimia, dan pakan ternak (Fauzi, 2012).

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten yang ekspansif mengembangkan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat, baik dalam bentuk perusahaan maupun perkebunan rakyat. Kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan rakyat. Tahun 2015 luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya adalah 30.495,19 ha dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 30.865,33 ha (Dharmasraya dalam angka, 2017). Menurut Badan Pusat Statistik (2017), *Crude Palm Oil* (CPO) menyumbangkan 18,03% atau 17.261,2 juta US\$ dari total ekspor sebesar 104.483,3 juta US\$.

Informasi mengenai fase-fase pembungaan terutama perkembangan bunga dapat memberikan informasi dasar untuk program pemuliaan tanaman dalam perakitan varietas-varietas tanaman baru. Fenologi tumbuhan adalah kalender dari peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah kehidupan tumbuh-tumbuhan seperti waktu pertunasan, waktu pertumbuhan daun baru, waktu pengguguran daun, waktu berbuah, waktu berbunga serta waktu pertumbuhan diameter batang. Fenologi dan laju perkembangan suatu tanaman dipengaruhi oleh berbagai penyusun faktor iklim seperti suhu, panjang hari dan persediaan air. Fenologi pada daerah tropik memiliki sejumlah ciri-ciri yang khas. Sifat-sifat fenologi

yang menentukan kerangka sementara dimana bahan tersebut mengalami pertumbuhan (Odum, 1998).

Yulia (2006), dalam penelitiannya menyebutkan studi fenologi pembungaan anggrek *P.glaucophyllum* yang dimulai dari pemunculan tunas ibu tangkai bunga sampai bunga mekar memerlukan waktu rata-rata selama 47 sampai 49 hari dan rata-rata periode fenologi pembungaan sampai proses pembuahan anggrek selop ini berlangsung dalam kurun waktu \pm 62 hari setelah muncul tunas pembungaan. Sedang periode pembuahan sampai buah anggrek selop tersebut masak memerlukan waktu lebih lama. Sampai pengamatan menginjak hari ke-120 sampai 130 setelah persilangan bunga, buah telah dalam kondisi masak sempurna. Hasil penelitian Hidayati (2009), menyebutkan lama pembungaan pada bunga tanaman rami (*Bochmeria nivea* (L.)Gaud) terhitung sejak awal inisiasi sampai warna bunga berubah menjadi warna coklat antara 39 sampai 46 hari. Kisaran lama waktu yang dibutuhkan untuk setiap fase fenologi bunga adalah fase inisiasi 12-17 hari, sedangkan fase bunga mekar sempurna 27-31 hari.

Dalam fenologi terdapat fase vegetatif dan fase generatif. Fase vegetatif tampak dari perkembangan akar, batang, dan daun. Fase ini berhubungan dengan pembelahan sel, pemanjangan sel, dan tahap pertama diferensiasi. Dalam proses pembelahan sel diperlukan karbohidrat dalam jumlah yang besar karena dinding sel terbentuk dari selulosa dan protoplasmanya dari gula. Pembelahan sel terjadi dalam jaringan meristematis pada titik tumbuh batang daun, ujung akar, dan kambium. Sedangkan fase generatif atau fase reproduktif terjadi pada pembentukan dan perkembangan kuncup-kuncup bunga, buah dan biji.

Tanaman kelapa sawit varietas Simalungun dan varietas Dumpy yang ditanam di Kebun Balai Penelitian Teknologi Pertanian (BPTP) Sitiung berumur kurang lebih 4 tahun. Pemeliharaan tanaman kelapa sawit seperti kastrasi dan pemupukan juga dilakukan. Kastrasi dilakukan pada saat tanaman memasuki fase buah pasir dan juga dilakukan setiap panen.

Informasi tentang aspek perkembangan bunga tanaman kelapa sawit merupakan informasi yang sangat penting bagi perencanaan kegiatan pemuliaan tanaman kelapa sawit terutama melalui strategi perakitan varietas selalu diharapkan pada kondisi ketersediaan polen yang viable dan stigma yang reseptif,

dan kapan saat yang tepat untuk persilangan buatan dan pemantauan juga membutuhkan informasi fenologi perkembangan bunga. Demikian pula halnya studi tentang perkecambahan benih dalam penanganan bibit sebagai bagian pemuliaan tanaman. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Fenologi Pembungaan Dua Varietas Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Sitiung”**. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang fenologi pembungaan 2 varietas tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sitiung

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahannya yaitu, bagaimanakah fenologi pembungaan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) varietas Simalungun dan Dumpy di Kecamatan Sitiung.

C. Tujuan

Adapun tujuandaripenelitianiniadalah untuk mengetahui bagaimana fenologi pembungaan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) varietas Simalungun dan Dumpy di Kecamatan Sitiung yang berguna oleh peneliti untuk membuat benih kelapa sawit yang unggul.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru bagi mahasiswa dan peneliti tentang bagaimana fenologi pembungaan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) varietas Simalungun dan Dumpy di Kecamatan Sitiung.